

Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang Sampai Tahun 1920 Soe Hok Gie

Recognizing the habit ways to get this ebook **Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang Sampai Tahun 1920 Soe Hok Gie** is additionally useful. You have remained in right site to start getting this info. acquire the Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang Sampai Tahun 1920 Soe Hok Gie associate that we present here and check out the link.

You could buy guide Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang Sampai Tahun 1920 Soe Hok Gie or acquire it as soon as feasible. You could quickly download this Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang Sampai Tahun 1920 Soe Hok Gie after getting deal. So, bearing in mind you require the ebook swiftly, you can straight acquire it. Its hence entirely simple and so fats, isnt it? You have to favor to in this sky



PERAN SURABAYA DALAM REVOLUSI NASIONAL 1945 Tempo Publishing
Cerita tentang kaum nasionalis yang dibuang di Manokwari dan Boven Digoel tidak banyak diketahui oleh generasi muda kita. Padahal, banyak persoalan hari ini yang perlu dicari akar masalahnya pada sejarah masa lalu. Menelusuri kembali jejak kebangsaan adalah suatu hal yang penting dilakukan agar kita bisa menempatkan berbagai permasalahan yang kita hadapi hari ini, khususnya dalam permasalahan Papua, pada perspektif kesejarahan yang benar agar masa depan yang akan kita ukir merupakan untaian kehidupan yang berkesinambungan, sebagaimana seharusnya.

Sejarah Pergerakan Nasional Prenada Media
Brief biography of prominent Chinese ethnic in Indonesia.

Media, Culture and Politics in Indonesia Penerbit Lakeisha
Sarekat Islam sebagai suatu organisasi yang bergerak di jalan dakwah masih belum banyak dikaji, baik dalam ruang lingkup keagamaan maupun kesejarahan Indonesia. Sejauh ini, kajian mengenai Sarekat Islam banyak terfokus pada pergerakan politiknya, perjuangannya sebagai organisasi pergerakan nasional, maupun kemampuannya dalam menyelesaikan konflik-konflik di internal organisasi. Maka, mengkaji Sarekat Islam melalui "kaca mata" pergerakan dakwah Islam akan menjadi kajian yang menarik dan tergolong baru. Itulah dasar pemikiran dari penulisan buku ini. Sejak awal berdiri, Sarekat Islam sudah

lahir dengan nafas dakwah. Para pendiri sudah memiliki keinginan untuk menanamkan ketauhidan dan memperbaiki moralitas kaum pribumi. Jalan dakwah kemudian semakin terbuka lebar ketika Sarekat Islam terlembagakan dalam suatu organisasi yang diakui pemerintah Hindia Belanda dan dikelola dengan modern. Tokoh-tokoh seperti H. Samanhudi, H.O.S Tjokroaminoto dan tokoh lain kemudian mengambil peranan penting sehingga pengikut Sarekat Islam berkembang pesat, tidak hanya di pulau Jawa tapi juga berkembang hingga ke tanah Sumatera, Kalimantan hingga Sulawesi.

Indonesian Human Rights Forum
Kepustakaan Populer Gramedia
Pada awal abad ke-20, Kota Padang Panjang yang dikenal sebagai Serambi Mekah karena keislamannya, justru berkembang menjadi lumbung pertumbuhan komunis terpesat di Sumatera. Adalah seorang guru agama Sumatera Thawalib (sekolah kaum modernis Islam yang terkenal di kota itu), Haji Datuk Batuah, yang mencoba memadukan Marxisme dan Islamisme, serta nilai-nilai adat Minangkabau. Ia menyebut hasil ramuannya itu sebagai Kuminih. Dampaknya cukup mencengangkan: bersama Natar Zainuddin ia mampu menarik hampir seluruh murid Thawalib memeluk 'merah', jumlah anggota komunis melonjak di kota itu, dan dengan begitu aksi protes melalui surat kabar cepat merebak. Namun, belum sempat gerakan itu membesar, pemerintah kolonial meringkus Haji Datuk Batuah cs. Mereka dibuang ke Nusa Tenggara Timur dan dijebloskan ke rimba-raya Digoel yang penuh malaria, hingga dieksterminir ke Australia. Sumber kolonial menyebut propagandis komunis itu merencanakan pembunuhan, coupt kekuasaan, dan

penyebar kebencian. Namun, jika sumber-sumber lokal ditilik, narasinya akan jadi lain. Bagaimana kelompok propagandis komunis melawan arus kapitalisme dan imperialisme? Bagaimana kisah penangkapan dan perasaian mereka dalam pembuangan? Karya ini memberi gambaran yang lebih memadai dari sudut pandang sumber-sumber lokal yang selama ini cenderung diabaikan oleh sebagian peneliti. Hasil temuannya sungguh mencengangkan! [UGM Press, UGM, Gadjah Mada University Press]

The Chinese Question Hesperus Press

"Makin dalam dan pentingnya teknologi digital satu dekade terakhir dan bagaimana teknologi itu telah membantu pemerintah menjalankan roda pemerintahan selama pandemi Corona yang dimulai sejak awal 2020 membuat saya tertarik untuk menyunting sebuah buku berikutnya tentang demokrasi pada era digital dan masa pandemi. Teknologi digital telah membantu hampir semua pemerintahan di dunia untuk terus menjalankan pemerintahan tanpa perlu bertatap muka. Manusia sanggup terus menjalankan tugas-tugas mereka dengan bekerja dari rumah menggunakan teknologi digital. Namun pada era pandemi banyak kebijakan di Barat yang secara prinsip bertentangan dengan asas demokrasi, paling sedikit untuk waktu yang pendek. Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat umum membutuhkan informasi dalam bekerja. Pada era digital banjir informasi menerjang semua orang sehingga dibutuhkan kepandaian dan sikap kritis serta sumber informasi yang benar dan terpercaya untuk menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Informasi digital melalui media sosial yang gratis dan cepat telah mengalahkan media-media cetak tradisional. Semua orang bisa menjadi produser informasi tanpa perlu menggunakan kaidah-kaidah pencarian informasi dan penerbitan baik cetak maupun digital yang biasa dilakukan oleh media-media tradisional. Untuk kepentingan politik atau ekonomi, banyak pihak yang tidak segan-segan menyebarkan hoaks, kabar bohong. Kita tahu peran media sosial dalam memenangkan Donald Trump menjadi Presiden Amerika Serikat dan mempengaruhi orang Inggris untuk keluar dari Uni Eropa melalui referendum Brexit. Suatu tantangan besar bagi kebebasan dan demokrasi sehingga banyak orang yang mempertanyakan masa depan demokrasi di dunia. Apalagi algoritma media sosial juga telah membelah masyarakat. Tidak banyak buku yang membahas tentang demokrasi yang

memberikan sudut pandang yang komprehensif dari berbagai disiplin yang terbit di Indonesia. Saya berharap buku Demokrasi di Era Digital akan dapat memberi jawaban kepada pembaca Indonesia dan internasional untuk memahami pada apa yang telah, sedang, dan akan terjadi pada demokrasi di dunia dan pengaruhnya terhadap ekonomi serta budaya manusia. ”

Routledge

Buku ini mengulas tentang kehidupan buruh pabrik di kota-kota besar sangatlah rumit. Selain tuntutan kerja dari pabrik-pabrik besar dan upah yang belum sesuai dengan UMR, mereka juga dihadapkan pada masalah internal mereka sendiri, dalam interaksinya dengan lingkungan masyarakat sekitar, tempat mereka tinggal. Bahkan tidak jarang mereka menjadi sumber kerawanan sosial yang mengganggu masyarakat. Dari fenomena tersebut, muncullah komunitas-komunitas kecil yang kelak menjadi embrio lahirnya pesantren buruh pabrik. Pesantren ini didesain untuk kebutuhan pendidikan agama dan kehampaan spiritual kaum buruh, yang dipadukan dengan pendidikan khas pesantren.

Ideologi-Politik dan Ketuhanan Penerbit Narasi

Buku ini menyajikan Banser (Barisan Ansor Serbaguna) bukanlah sekadar barisan orang Ansor yang sedang ditunggangi untuk mengusung makna tertentu lewat kerapian pakaian seragam, sepatu lars, dan topi tertentu, melainkan ia adalah operator penghadir makna serbaguna untuk mengisi kemangkiran (makna) oknum-oknum berpakaian seragam resmi, oknum-oknum yang tidak mengenakan stiker penanda “ Benteng Ulama ” . ”

Malam Bencana 1965 ABC-CLIO

Buku ini ditulis untuk mengetahui periode awal pemikiran politik Haji Misbach, implementasi pemikiran politik Haji Misbach dalam aksi politiknya, serta konflik yang dialami Haji Misbach untuk mempertahankan pemikirannya pada babak akhir pergerakannya.

An Awkward Age UGM PRESS

The Russian Revolution in Asia: From Baku to Batavia presents a unique and timely global history intervention into the historiography of the Russian Revolution of 1917, marking the centenary of one of the most significant modern revolutions. It explores the legacies of the Revolution across the Asian continent and maritime Southeast Asia, with a broad geographic sweep including Iran, the Caucasus, Central Asia, China, the Philippines, Vietnam, Indonesia, and India. It analyses how revolutionary communism intersected with a variety of Asian contexts, from the anti-colonial movement and ethnic tensions, to indigenous cultural frameworks and power structures. In so doing, this volume privileges Asian actors and perspectives, examining how Asian communities reinterpreted the Revolution to serve unexpected ends, including national liberation, regional autonomy, conflict with Russian imperial hegemony, Islamic practice and cultural nostalgia. Methodologically, this volume breaks new ground by incorporating research from a wide range of sources across multiple languages, many analysed for the first time in English-language scholarship. This book will be of use to historians of

the Russian Revolution, especially those interested in understanding transnational and transregional perspectives of its impact in Central Asia and Southeast Asia, as well as historians of Asia more broadly. It will also appeal to those interested in the history of Islam.

Dalam Bayangan Bendera Merah NUS Press Contains over eight hundred alphabetically arranged entries that provide information about topics related to the historical development and global influence of Southeast Asia, covering politics, war, religion, socioeconomics, ethnohistory, geography, and folklore.

REVOLUSI NASIONAL 1945 DI SEMARANG Penerbit Narasi

Presents a genealogy of the social networks and power struggles of the major influential group of Indonesian educated Muslims called 'intelligentsia'.

Menuju Lentera Merah Grasindo

Biography of Soe Hok Gie, an Indonesian political activist.

Kudeta 1 Oktober 1965 Kencana

Buku Sisi Lain Gerakan Sarekat Islam di Sulawesi Utara Periode 1920-1950 penulis fokuskan kajiannya pada daerah Bolaang Mongondow yang sejak tahun 1920-an menjadi salah satu daerah basis pergerakan organisasi Sarekat Islam. Bolaang Mongondow dikenal sebagai satu-satunya daerah di Sulawesi Utara yang sejak kedatangan Sarekat Islam, mayoritas penduduknya beragama Islam hingga sekarang ini. Itulah salah satu sebab organisasi Sarekat Islam dapat dengan mudah diterima dan berkembang dengan pesat di Bolaang Mongondow, dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Utara. Paling tidak, ada beberapa alasan mengapa buku ini penting ditulis. Pertama, Sarekat Islam adalah organisasi nasional pertama yang masuk ke Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Kita ketahui bersama sebagaimana dalam banyak literatur bahwa di masa-masa Sarekat Islam berjaya, Belanda lagi gencar-gencarnya melakukan penjajahan di negeri ini, tidak terkecuali Bolaang Mongondow, dan Sarekat Islam menjadi salah satu yang berhadapan sebagai tandingan kolonial. Terlepas dari kekurangannya, tidak dapat dipungkiri ia memberi sumbangan besar terhadap perkembangan masyarakat Muslim Bolaang Mongondow dan Indonesia secara umum, utamanya dalam usaha memerdekakan bangsa Indonesia Kedua, Sarekat Islam adalah organisasi pertama di Bolaang Mongondow yang peduli akan pendidikan masyarakat pribumi, terutama masyarakat Muslim kelas bawah yang sama sekali tidak mendapatkan akses untuk mengenyam pendidikan di sekolah pemerintah kolonial Belanda sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam hal mendapatkan

pendidikan antara anak pribumi dan anak Eropa. Dari sinilah, sejak tahun 1923, Sarekat Islam berusaha untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi masyarakat pribumi lewat Balai Pendidikan dan Pengajaran Islamiah (BPPI). Melalui sekolah Sarekat Islam, tidak sedikit para alumninya yang menjadi elit terdidik Bolaang Mongondow di kemudian hari. Ketiga, sejak awal Sarekat Islam fokus dan semangat untuk membangkitkan kekuatan ekonomi umat Muslim melalui berbagai bentuk kegiatan, baik dalam usaha penyadaran akan pentingnya umat Islam menguasai ekonomi dan kewirausahaan serta membangun jaringan usaha di antara masyarakat Muslim pribumi. Gerakan Sarekat Islam dalam bidang ekonomi ketika itu, tidak bisa dipandang sebelah mata. Khusus di Bolaang Mongondow, hampir di semua desa telah dibuka koperasi-koperasi Sarekat Islam yang dikenal dengan Koperasi Khazanatullah. Suksesnya Koperasi Khazanatullah ketika itu menjadi kekuatan besar bagi Sarekat Islam dalam menjalankan dan menunjang misi politik, pendidikan dan kegiatan-kegiatan umat Islam lainnya, utamanya sebagai penguat organisasi di tengah politik Belanda. Sehingga dengan kesuksesan itu, diharapkan dapat menjadi motivasi besar dan spirit bagi Sarekat Islam di masa sekarang untuk membangun kembali gerakan ekonomi sebagaimana yang dilakukan para tokoh Sarekat Islam ketika itu. Keempat, sejak tahun 1920-an, Bolaang Mongondow belum terikat sama sekali dengan ideologi partai politik apapun, kecuali ideologi yang berakar dari Sarekat Islam yang kemudian berubah menjadi Partai Sarekat Islam pada tahun 1930-an. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tokoh yang lahir dari Sarekat Islam, utamanya tokoh-tokoh lokal Bolaang Mongondow sebagaimana penulis sebutkan di dalam buku ini. Tidak sedikit juga pemikiran mereka diberikan demi kemajuan Bolaang Mongondow, dan Indonesia pada umumnya. Tetapi berdasarkan penelusuran penulis, sangat jarang nama-nama mereka disebutkan dalam literatur-literatur yang tersedia, apalagi di era sekarang ini. Sehingga salah satu bagian penting dari buku ini adalah bisa menghadirkan tokoh-tokoh lokal Bolaang Mongondow yang sebenarnya jarang ditemukan di buku-buku sejarah yang ada. Tujuannya adalah agar para generasi sekarang bisa mengetahui lewat buku ini para tokoh Bolaang Mongondow yang pernah berjuang dalam rangka memerdekakan Indonesia, khususnya daerah Bolaang Mongondow. Intelligentsia Muslim dan Kuasa UGM PRESS Membaca buku ini, kita bisa mengikuti pecahnya peristiwa 10 November 1945 di

Surabaya secara detail dari hari ke hari, hingga puncak peristiwa dan rentetan peristiwa setelahnya. Kejadian yang diperingati setiap tahun sebagai Hari Pahlawan, dibahas dengan menarik. Ada beberapa kisah yang mungkin baru diketahui setelah membaca buku ini, termasuk sejarah Kota Surabaya yang diperkirakan lahir antara tahun 1334-1352 M. Ketika pasukan Sekutu pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby tiba di Surabaya pada 25 Oktober 1945, rakyat sedang bergelora semangat kebangsaannya. Meski pemerintah pusat RI di Jakarta dan pemerintah daerah Surabaya sudah berusaha secara maksimal dalam mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, 3 hari kemudian tetap pecah pertempuran sengit antara rakyat Surabaya dan tentara Sekutu. Pasukan Inggris nyaris hancur jika tidak diselamatkan oleh gencatan senjata. Peristiwa ini mengejutkan Mallaby, yang karier militernya dinilai cemerlang (menjadi Brigjend dalam usia 42 tahun), sehingga seorang penulis sejarah bernama J.G.A. Perrot dalam makalahnya berjudul "Who Kill Brigadier Mallaby?", menyalahkan jenderal tersebut atas kekacauan yang terjadi dan situasi yang membuatnya terbunuh. Kematian Mallaby membuat pasukan Inggris murka. Pertempuran paling sengit dalam sejarah Surabaya pun pecah, bahkan mungkin di Indonesia. Penulis sejarah Inggris, Letkol Doultton menyebutkan perlawanan rakyat Surabaya di medan tempur beringas seperti orang gila. Yang mungkin tidak diketahui, ternyata banyak penduduk luar kota yang justru berbondong-bondong ke Surabaya membantu bertempur. Api semangat perlawanan menjalar ke berbagai daerah di Indonesia. Pengaruhnya tidak hanya di Jawa, tetapi di Aceh, Makassar, dan Bali. Di balik kisah-kisah heroik tersebut, buku ini jujur menceritakan kisah kelam revolusi dan intrik-intrik di tubuh TKR. Salah satu contohnya adalah peristiwa penculikan R. Mohamad, Panglima Komandemen TKR Jawa Timur oleh Mayor Sabaruddin yang merupakan bawahannya sendiri. Bagaimana kejadian sesungguhnya? Silakan membaca sendiri buku ini. Semoga banyak hikmah yang bisa dipetik!

Soe Hok-gie-- sekali lagi Kepustakaan Populer Gramedia

History of Sidoarjo, a regency in Jawa Timur Province, Indonesia.

Kita Hari Ini 20 Tahun Lalu LKIS PELANGI AKSARA

History of Muslim intellectuals in the 20th century in Indonesia.

Islam in Indonesia Jakad Media Publishing

Para anak muda penulis buku ini dalam pandangannya adalah para filsuf muda yang begitu bergairah melahap wawasan demi wawasan ke filsafatan, begitu teliti menguraikan

kembali apa yang mereka baca dan dengarkan, sekaligus begitu semangat untuk menegaskan mana ideal panutan dan mana kerendahan untuk dihindarkan. Begitu membanggakan membaca analisis dan pemetaan mereka terhadap ideologi liberalisme, ateisme atau pun sosialisme. Buku ini, selain menambah wawasan dan perspektif tentang isu-isu politik dan ideologi, juga memancing beberapa inspirasi yang segar dan menarik. Misalnya, senegatif apa pun kesan dan pengalaman terhadap suatu gagasan atau ideologi, masih saja ia kaya dengan pelajaran hidup untuk generasi sesudahnya. Tentu saja pelajaran yang dimaksud tidak selalu dalam mode 'untuk diikuti', namun bisa dalam mode 'untuk dihindari' atau 'untuk dikritisi'. --Dr.

Fahrudin Faiz

Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Seven-year-old Maxim lives with his mother and identical twin sister in Moscow's Yasenevo district. Though he is perturbed by his parents' divorce, nothing could prepare his family for the young boy's transformation as he enters adolescence. His increasingly horrifying physical shape, strange behaviour at school, refusal to wash and hoarding of houseflies are just some of the developments that alarm his now-alienated mother and sister. Only when his diary is discovered does the sinister and wholly unexpected truth behind his metamorphosis from boy to monster come to light. The characters in this and the other stories in Anna Starobinets' acclaimed first collection inhabit a disturbing modern Russia. Drawing the reader in to an eerie world, Starobinets blurs the boundaries between the real and the imagined, filtering sinister occurrences through the narratives of unstable minds. Her unsettling imaginative territory and the simplicity of her prose have drawn comparisons of Starobinets' work with that of authors as varied as Kafka and Stephen King. An Awkward Age is a haunting and beautiful evocation of a society entering a new phase of its history, and an example of contemporary fiction at its finest.

Di bawah lentera merah Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Daftar Panjang Pemberedelan Buku Jaman Orde Baru

Soekarno, Founding Father of Indonesia Mizan Pustaka

In Republicanism, Communism, Islam, John T. Sidel provides an alternate vantage point for understanding the variegated forms and trajectories of revolution across the Philippines, Indonesia, and Vietnam, a perspective that is denationalized, internationalized, and transnationalized. Sidel positions this new vantage point against the conventional framing of revolutions in modern Southeast Asian history in terms of a nationalist template, on the one hand, and distinctive local cultures and forms of

consciousness, on the other. Sidel's comparative analysis shows how—in very different, decisive, and often surprising ways—the Philippine, Indonesian, and Vietnamese revolutions were informed, enabled, and impelled by diverse cosmopolitan connections and international conjunctures. Sidel addresses the role of Freemasonry in the making of the Philippine revolution, the importance of Communism and Islam in Indonesia's Revolusi, and the influence that shifting political currents in China and anticolonial movements in Africa had on Vietnamese revolutionaries. Through this assessment, Republicanism, Communism, and Islam tracks how these forces, rather than nationalism per se, shaped the forms of these revolutions, the ways in which they unfolded, and the legacies which they left in their wakes.